

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara mengenai olahraga sepak bola di Indonesia, sudah pasti tak akan lepas dari satu kata yang melekat padanya, yaitu populer. Hal itu bukanlah omong kosong semata, menurut survei yang dilakukan oleh Nielsen Sport yang dilansir situs website Databoks.Katadata, Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara dengan jumlah penduduk yang mencintai sepak bola dengan perolehan angka sebesar 77%, hanya terpaut enam persen dari Nigeria yang menempati urutan pertama dengan perolehan angka sebesar 83% (Katadata, Desember 08, 2016).

Kepopuleran olahraga sepak bola di Indonesia diikuti dengan tingginya jumlah masyarakat yang turut mendukung suatu kesebelasan dalam bertanding di lapangan, atau sering disebut juga dengan suporter. Para suporter yang mendukung suatu klub sepak bola kemudian membentuk suatu komunitas yang mempunyai suatu pola komunikasi yang unik di antara mereka, fanatisme yang tinggi, dan suatu identitas diri yang membedakannya dengan yang lain dalam rangka memberikan dukungan penuh kepada klub kesayangan yang sedang bertanding demi memperoleh kemenangan (Arifiyanti & Legowo, 2014, h.1). Salah satu kelompok suporter yang terkenal memiliki fanatisme yang tinggi dalam mendukung klub kesayangannya adalah *Bonek Mania*, kelompok suporter pendukung klub sepak bola Persebaya Surabaya.

Fanatisme dapat digambarkan sebagai hasrat atau kecintaan berlebih terhadap suatu hal, disertai dengan perilaku keras kepala, tanpa pandang bulu, ataupun melalui jalan kekerasan (Robles, 2013, h. 1). Pada beberapa kasus, fanatisme akan berada pada level yang berbahaya jika telah melampaui rasionalitas, seperti membenarkan penyiksaan, pemenjaraan manusia, bahkan pembunuhan (Robles, 2013, h. 1). Fanatisme yang dialami seseorang maupun kelompok dapat dilihat melalui beberapa gejala seperti dogmatisme atau keyakinan terhadap sesuatu yang dibenarkan oleh dirinya sendiri, kurangnya pemikiran kritis, tidak menghargai perbedaan, dan memaksa orang lain untuk mengikuti pemahaman mereka (Robles, 2013, h. 5). Pada mulanya, pengertian fanatisme erat kaitannya dengan agama,

namun pada perkembangannya fanatisme juga dikaitkan dengan beberapa hal yang lebih luas, seperti fanatisme terhadap seseorang, agama, ideologi, hobi, maupun olahraga (Hobles, 2013, h. 1).

Fanatisme pendukung Persebaya Surabaya tercermin melalui aksi keberangkatan mereka dari Surabaya menuju Jakarta dalam rangka mendukung tim kesayangan mereka bertanding melawan PSIS Semarang dalam lanjutan putaran final kompetisi Perserikatan pada tahun 1987. Istilah Bonek muncul pertama kali setelah seorang wartawan Jawa Pos bernama Slamet Urip Pribadi yang sedang memberitakan pertandingan tersebut melihat fenomena ribuan suporter Persebaya Surabaya yang bergerak secara masif dan memakai atribut yang sama rela mengorbankan uang saku pas-pasan, waktu, dan tenaga dengan menempuh jarak ratusan kilometer demi mendukung klub yang mereka cintai. Fenomena sosial tersebut merupakan hal yang baru pertama kali terjadi dalam kancah sepakbola nasional. Keberanian dan kekekatan para suporter Persebaya membuat Slamet Urip Pribadi teringat dengan latar belakang masyarakat Surabaya yang terkenal memiliki kekekatan. Salah satu yang paling diingat adalah keberanian melawan pasukan Sekutu yang diboncengi Belanda pasca perang dunia. Keberanian yang sama dalam dua peristiwa yang berbeda menjadi dasar Slamet Urip Pribadi memberi penamaan *Bonek*, atau *Bondo Nekat* yang kini melekat menjadi julukan suporter Persebaya Surabaya (Junaedi, 2012, h. 60 – 61). Bentuk fanatisme yang lain juga tercermin dalam lagu yel-yelnya, yaitu “sampek elek, sampek tuwek, sampek matek, tetap mendukungmu (Persebaya)” yang artinya “sampai jelek, sampai tua, sampai mati, tetap mendukungmu (Persebaya) (Guruh, Agustus 02, 2016).

Seiring berjalannya waktu, Bonek pada generasi selanjutnya telah berkembang bukan hanya tentang sekedar mendukung Persebaya Surabaya semata, namun sudah menjadi sebuah gaya hidup. Dalam hal ini, Bonek telah menjadi suatu gaya hidup (*life style*) anak muda yang ingin memperlihatkan jiwa *rebelnya* kepada orang lain. Mereka mendapati fakta bahwa *Bonek*, dengan akronim *Bondo Nekat* merupakan wadah yang tepat untuk mengekspresikan jiwa mudanya yang ingin memberontak (Junaedi, 2012, h. 135). Pernyataan Junaedi tersebut sesuai dengan

Jurnal yang dirilis Gunter A. Pliz (1996) (dalam Junaedi, 2012, h. 46) yang menyatakan bahwa beberapa aksi kekerasan yang terjadi di dalam sepakbola banyak dilakukan oleh kalangan anak muda karena tak lepas dari keinginannya untuk mendapatkan pengakuan sosial dari sesama anggota komunitasnya dan ingin diperhatikan.

Setelah generasi awal Bonek menuju generasi selanjutnya, Bonek telah mengalami berbagai peristiwa yang mencoreng nama baiknya di mata masyarakat luas, Berbagai peristiwa anarkis yang dilakukan *Bonek* tak jarang menimbulkan korban jiwa dan kerugian yang harus ditanggung oleh pihak-pihak yang terdampak. Pemberitaan mengenai bentrokan dengan sesama komunitas suporter, konflik dengan masyarakat umum, pengrusakan fasilitas umum, dan penjarahan barang dagangan pedagang membuat masyarakat melabeli *Bonek* sebagai komunitas suporter yang menyimpang dan berkonotasi negatif.

Dari sekian banyak insiden anarkis yang dilakukan oleh Bonek, terdapat beberapa insiden yang terjadi antara sesama komunitas suporter, salah satunya adalah kerusuhan dengan Aremania, komunitas suporter yang mendukung klub Arema Malang yang terjadi di Blitar, Jawa Timur pada tanggal 18 Februari 2020 dalam rangka mendukung klub kesayangan masing-masing berlaga di semifinal Piala Gubernur Jawa Timur 2020 di Stadion Soeprijadi, Blitar. Pertandingan yang sejatinya digelar di Stadion Kanjuruhan, Malang dipindahkan ke kota Blitar oleh panitia pelaksana demi menghindari kemungkinan keributan antara Bonek dan Aremania. Laga tersebut sebenarnya digelar tanpa penonton, namun kedua komunitas suporter tersebut tetap berangkat menuju Blitar guna mendukung klub kesayangannya bertanding. Sesampainya di Blitar, kedua basis suporter tersebut bertemu di Pasar Hewan, Kelurahan Kauman, Kecamatan Kepanjen Kidul, Blitar, hingga akhirnya bentrokan pun tak dapat terhindarkan. Akibat peristiwa tersebut, beberapa kendaraan roda dua hangus dibakar oleh massa (Murti, Februari 18, 2020). Selain itu, Bonek juga memiliki rekam jejak buruk terkait insiden bentrokan dengan sebuah kelompok perguruan silat yang menewaskan dua orang dari pihak perguruan silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang terjadi pada tahun 2017. Insiden tersebut dipicu spontanitas suporter Bonek yang mendapati bahwa iring-iringan mereka

didahului oleh dua orang pengendara motor menggunakan label perguruan silat (Perkasa, Oktober 01, 2017).

Sebagai sebuah salah satu klub besar dan legendaris di kancah persepakbolaan nasional, Persebaya memiliki beberapa koordinator wilayah *Bonek* yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah di Kabupaten Ponorogo yang berada di Provinsi Jawa Timur dengan nama Komunitas *Bonek Liar Ponorogo*. Komunitas ini berdiri pada tanggal 5 Agustus 2011 dan telah memiliki anggota resmi kurang lebih sebanyak 120 orang. *Bonek Liar Ponorogo* memiliki slogan yaitu “masio liar tetep mikir cerdas” yang artinya “walaupun liar tetap berfikir cerdas”. Melalui slogan tersebut, mereka berusaha merubah stigma yang melekat bahwa *Bonek* bukanlah komunitas suporter yang anarkis dan brutal, tetapi *Bonek* adalah komunitas suporter yang cinta damai (Mustofa, 2020)

Sesuai dengan kodratnya, manusia adalah makhluk sosial yang tak luput dari pertolongan manusia lainnya sepanjang masa guna menunjang berbagai kebutuhan hidup yang semakin kompleks. Salah satu cara yang dapat dilakukan manusia agar dapat senantiasa berinteraksi dengan yang lainnya adalah dengan bergabung ke dalam suatu komunitas atau kelompok.

Pengertian kelompok sendiri menurut Mulyana (2017, h. 82) adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki tujuan bersama, didalamnya terdapat interaksi yang intens, mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai satu kesatuan dari kelompok. Di dalam sebuah kelompok, komunikasi adalah salah satu faktor paling penting yang akan menjaga kestabilan dan keutuhan suatu kelompok. Rohim (2016, h. 99) menyebutkan bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara 3 individu atau lebih secara tatap muka langsung dimana para anggota saling berinteraksi satu sama lain. Dengan adanya komunikasi yang intens diantara para anggota kelompok, maka keselarasan dan keutuhan kelompok dapat tercipta.

Sebagai sebuah kelompok yang berasaskan komunitas, individu-individu yang ada didalamnya telah memiliki kemauan dan kesadaran untuk berkumpul dalam satu wadah karena mempunyai motif yang sama, yaitu sama-sama mencintai dan mendukung Persebaya. Selain itu, terdapat faktor-faktor lainnya seperti

kesamaan nilai-nilai, sikap, sifat pribadi, dan sifat demografis yang sama seperti faktor tempat individu tinggal dan lahir. Kondisi keterikatan emosional lainnya juga tercipta oleh interaksi yang intens dari para anggotanya sehingga mampu menciptakan hubungan yang saling berkesinambungan seperti persahabatan yang erat dengan solidaritas yang tinggi. Adanya ketertarikan dari setiap anggota terhadap kelompok yang diakibatkan oleh adanya interaksi sosial kemudian memunculkan adanya kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok adalah kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegahnya untuk pergi meninggalkan kelompok (Laksana, 2015, h. 108).

Laksana (2015, h. 108) mengemukakan bahwa kohesi kelompok mempunyai kaitan yang erat dengan kepuasan dari anggota kelompok. Semakin tinggi kohesivitas suatu kelompok, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan anggota terhadap kelompok. Tingkat kohesivitas yang tinggi dalam suatu kelompok akan membuat para anggota dalam kelompok merasa lebih nyaman sehingga komunikasi akan terjalin lebih terbuka dan intens (Laksana, 2015, h. 108). Dengan tingginya kohesivitas di dalam kelompok, maka para anggota kelompok akan memiliki komitmen untuk bertahan di dalam kelompok dalam jangka waktu yang lama dan mempertahankan eksistensi komunitasnya..

Tingkat kohesivitas yang tinggi dalam suatu kelompok dapat memicu terjadinya suatu model pemikiran kelompok (*groupthink*). *Groupthink* adalah salah satu teori yang dicetuskan oleh salah seorang psikolog sosial asal New York, Amerika Serikat yang bernama Irving Lester Janis. Janis mengemukakan teori *groupthink* yang mengacu pada suatu cara berpikir yang dipercayai oleh individu-individu dalam suatu kelompok dengan kohesi yang tinggi dimana para anggotanya senantiasa berusaha mempertahankan keseragaman dan memendam opini pribadi yang berbeda dari anggota lainnya. Hal tersebut nantinya yang melatarbelakangi berkurangnya pemikiran kritis dari para anggotanya guna mempertahankan kesatuan keseragaman yang telah ditetapkan bersama dalam kelompok (West & Turner, 2017, h. 243).

Groupthink tidak dapat dihindari apabila suatu kelompok mengalami kesalahan dalam mengambil keputusan karena terdapat *pressure* yang berimbas kepada menurunnya efisiensi mental, berkurangnya pengujian atas realitas yang terjadi, dan pertimbangan moralitas. Kelompok yang telah terkontaminasi oleh *groupthink* tidak akan mengindahkan berbagai opsi yang lain dan cenderung mengambil tindakan yang gegabah yang nantinya akan melahirkan keputusan yang salah. Suatu kelompok rentan mengalami *groupthink* apabila keanggotaan dalam kelompok tersebut memiliki latar belakang yang sama atau homogenitas anggota kelompok dan apabila kelompok tersebut terisolasi dari pendapat dari luar, serta apabila tidak adanya suatu prosedur dalam pengambilan keputusan yang jelas dari kelompok tersebut (Rohim, 2016, h. 110).

1.2 Rumusan Masalah

Bonek Liar Ponorogo sebagai salah satu komunitas pendukung tim sepak bola Persebaya Surabaya telah memiliki anggota yang memiliki keeratan, keterpaduan, dan solidaritas yang tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kohesivitas yang ada di komunitas tersebut telah terbentuk. Namun seiring berjalannya waktu, kohesivitas yang telah terbentuk diikuti oleh gejala *groupthink* pada komunitas *Bonek Liar Ponorogo*. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang akan dibuat adalah “Bagaimana gejala *groupthink* dalam komunitas *Bonek Liar Ponorogo*.”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pola komunikasi *groupthink* dalam komunitas suporter sepak bola *Bonek Liar Ponorogo*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, penelitian ini disusun untuk mengetahui informasi mengenai pola komunikasi *groupthink* dalam komunitas suporter sepak bola *Bonek Liar Ponorogo*.

1.5 Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk acuan penelitian selanjutnya yang dilakukan di kemudian hari. Berikut manfaat dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi ilmu komunikasi mengenai gejala *groupthink* yang terjadi pada suatu komunitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang sejenis di kemudian hari.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi sekaligus evaluasi bagi komunitas untuk meminimalisir *groupthink* yang terjadi di dalam komunitasnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk segenap klub, komunitas suporter, dan para pelaku industri sepak bola Indonesia untuk bersama-sama memerangi gejala *groupthink* yang menjurus pada konflik dan permusuhan demi memajukan persepakbolaan Indonesia.

